BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang nantinya dapat dianalisis dengan beberapa teori yang relevan. Kemudian hasil penelitian yang didapat melalui wawancara yang dilkukan dengan Ketua LSM Nol Sampah, Anggota LSM Nol Sampah, Ketua Kelompok Tani Truno Djoyo, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) selaku pihak pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo dibawah Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya. Selanjutnya hasil wawancara digunakan untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana Strategi Gerakan LSM Nol Sampah dalam melakukan Perlindungan Pantai Timur Surabaya? (2) Apa saja yang menjadi kendala dan hambatan yang dihadapi oleh LSM Nol Sampah dalam melakukan perlindungan di Pantai Timur Surabaya?

Rumusan masalah yang pertama, peneliti menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru *(New Social Movement)* dan konsep atau teori *Civil Society* dalam menganalisis data yang telah ditemukan, konsep tersebut dijadikan sebagai pisau analisis oleh peneliti untuk memudahkan dalam menganalisa data yang muncul dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan teori Politik Hijau *(Green Politik).* Terkait hambatan dan kendala yang dihadapi oleh LSM Nol Sampah. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian beserta analisisnya. Yaitu tentang: "Strategi Gerakan *Civil Society* Dalam Mengawal Politik Hijau Di Kota Surabaya (Gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga Swadaya Masyarakat Nol Sampah Dalam Perlindungan Pantai Timur Surabaya).”

A. Strategi Gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat Nol Sampah dalam melakukan Perlindungan Pantai Timur Surabaya

Ruang demokrasi semakin membuka kesempatan artikulasi kepentingan lingkungan dapat terakomodir dengan baik. Kehadiran demokrasi membuat keputusan yang dibuat tidak bersifat elitis dan simbolis tapi lebih pluralistik dengan membuat ruang wacana. Perkembangan demokrasi ini yang membuat gerakan sosial baru yang hadir sebagai sarana dalam penolakan ketidakadilan atas kerusakan lingkungan yang terjadi. Gerakan lingkungan merupakan salah satu cara dalam mewujudkan jaminan kesejahteraan masyarakat yang terlalu menggatungkan kehidupannya dari sumber daya yang lestari.

LSM Nol Sampah merupakan komunitas yang bergerak dibidang lingkungan yang mempunyai fokus pergerakannya terhadap ekosistem mangrove yang tersebar dikawasan Pantai Timur Surabaya ini, khususnya di Wonorejo, Surabaya. Kawasan Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya) termasuk kawasan konservasi Kota Surabaya karna memiliki ekosistem yang beragam dan didalamnya terdapat hutan mangrove yang merupakan sumber daya alam yang sangat potensial, keanekaragaman flora dan fauna yang secara langsung atau tidak langsung berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan *(ekologi).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wilayah Pantai Timur Surabaya ditetapkan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya sebagai Kawasan Konservasi atau Kawasan Lindung yang ditetapkan sesuai peraturan daerah Kota Surabaya No 3 Tahun 2007, tentang kawasan konservasi Pamurbaya seluas 2.500 hektare, serta Perda Kota Surabaya No. 12 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034. Suatu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi, akan ada suatu pembatasan dalam pemanfaatan ruangnya, tidak diperbolehkan suatu kawasan konservasi didirikan bangunan permanen, artinya kegiatan yang dilakukan didalam kawasan konservasi harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan ekosistem didalamnya. Kedua Perda tersebut dibuat dengan pertimbangan untuk ewujudkan pembangunan Kota Surabaya yang berkelanjutan, yang penataan ruang wilayahnya secara serasi, selaras, dan seimbang.

Arahan penataan ruang wilayah yang berkelanjutan ini dapat terwujud jika didukung keterpaduan pembangunan antar sektor dan antar pelaku. Salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya persoalan lingkungan yang terkait dengan sumber daya alam adalah melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk membangun kesadaran kolektif dan kritis terhadap lingkungan. Tentunya dalam persoalan ini tidaklah mungkin dilakukan sendiri oleh pemerintah, sudah tentu harus melibatkan komponen - komponen masyarakat lainnya. Salah satu adalah keterlibatan LSM (lembaga swadaya Masyarakat) dalam proses penguatan masyarakat sipil dengan pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.

Dalam konteks ini peran Gerakan LSM Nol Sampah sebagai organisasi gerakan sosial dapat dikategorikan dalam beberapa aksi didalam melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlindungan Pantai Timur Surabaya, gerakan yang ditunjukkan oleh LSM Nol Sampah diantaranya yaitu: 1) Penguatan dan pemberdayaan kelompok tani lokal Truno Djoyo yang dilakukan melalui penanaman, pembibitan dan pengawasan mangrove, 2) advokasi, yang ditunjukkan melalui komunikasi dengan anngota dewan terkait penyelamatan ekosistem mangrove yang ada 3) membangun opini publik melalui jaringan media massa.

Proses pembingkaian *(Framing)* yang dipilih oleh LSM Nol Sampah dilakukan melaui media cetak seperti harian surya, sedangkan media online terkait pemberitaan di media yang saat ini gencar dilakukan terkait Pantai Timur Surabaya yang bisa diakses di media online antara lain: Antarajatim.com, Tribunnews.com, dan Kompas.com hal ini dilakukan dalam memberikan informasi secara cepat dan langsung kepada publik sehingga tidak perlu menunggu penerbitan seperti yang dilakukan oleh surat kabar yakni Harian Surya dan Kompas. Dua berita media cetak dan online tersebut dipilih sebagai strategi gerakan LSM Nol Sampah dalam melakukan pergerakannya.

Selain itu LSM Nol Sampah dalam memobilisasi massa dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti pembuatan akun facebook, bloger, dan twitter dalam mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, terkadang meraka mereka juga mengajak LSM lingkungan lainya, serta masyarakat untuk bergabung dalam melakukan pelestarian mangrove di Pantai Timur Surabaya. *Social network* yang terbangun dalam mensosialisasikan pelestarian lingkungan dapat tersampaikan kepada para partisipannya. Selain itu juga, LSM Nol Sampah membangun komunikasi seperti surat menyurat secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal yang ditujukan pada pihak Pemerintah maupun anggota Dewan Kota Surabaya terkait keberlangsungan ekosistem mangrove yang tersebar di sekitar kawasan Pantai Timur Surabaya.

Maka sebelum menjawab rumusan masalah yang pertama, yakni tentang strategi pergerakan LSM Nol Sampah, maka akan dipaparkan hasil wawancara dengan Ketua LSM Nol Sampah yakni, bapak Hermawan Some atau sebutan akrabnya dipanggil Wawan terkait strategi gerakan LSM Nol Sampah, beliau Menegaskan :

> *"Sejak menjadi mahasiswa saya mendorong kawasan ini untuk menjadi kawasan konservasi dan kita tahu bahwa mangrove itu penting. ketika dulu saya masih mahasiswa saya banyak menulis, lebih banyak nulis opini di koran, nah terus kemudian belakangan yang kita lakukan itu penguatan yang pertama itu awalnya memang saya dulu sempat awal-awal masuk dengan teman-teman di kelompok petani mangrove, pak soni muhson namanya dia yang lebih banyak ke olahan, jadi olahan mangrove karna dia orang yang pertama kali nanam mangrove disitu. Kemudian dia olahan mangrove, dia jadikan sirup, jadikan dawet, jadikan tepung, dan segalanya. kemudian dia yang berupaya untuk buat konservasi di situ, tapi kemudian disingkirin sama orang-orang yang di situ karna terlalu jujur. Nah sayangnya karna dia bukan orang asli situ, jadi saya tidak bisa masuk ke masyarakat, akhirnya kemudian mulai tahun 2012 saya punya kesempatan untuk masuk ke masyarakat, saya masuk dengan pak Ratno itu. Ternyata disitu udah pernah ada petani tambak Trunojoyo. Tapi kemudian tahun 2012 saya hidupkan kembali,"* [1]

Hal yang senada juga disampaikan oleh anggota dari LSM Nol Sampah yakni Hanie Ismail atau yang lebih dikenal dengan sebutan mbak Hanie menyatakan bahwa :

> *"Yang kami lakukan adalah penguatan kelompok masyarakat yang mandiri, karena kami inginnya itu semua petani tambak, nelayan itu ikut terlibat didalam menjaga lingkungan, maka kami menginginkan petani disini dan warga mempunyai rasa memiliki, karna jika sudah mempunyai*

[1] Hermawan Some, wawancara di wiyung tanggal 14 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa memiliki berati mereka sudah mulai peduli, iniloh punyaku ayo dijaga, karna apa apa yang terjadi disini itu, harus dimulai dari penguatan kelompok masyarakat, maka strategi gerakan kami adalah dengan melakukan kelompok tani tambak Truno Djoyo ini mas." [2]

Kemudian lebih lanjut hal ini dipertegas oleh Pak Danu selaku pihak pengelola ekowisata mangrove Wonorejo yang menyatakan :

"Ada paguyuban kelompok tani disini, kalau saya dari paguyuban kelompok tani Bintang Timur, Pak Ratno dari kelompok Tani Truno Djoyo, dan Pak Sonny dari Kelompok Tani Wonorejo. Mas wawan membentuk kelompok sendiri bersama Pak Ratno dari Kelompok Tani Truno Djoyo". [3]

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak di atas, dapat dijelaskan bahwa LSM Nol Sampah memulai pergerakannya dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem mangrove yang harus dijaga keberlanjutannya. Kegiatan tersebut dilakukan LSM Nol Sampah dengan penguatan kelompok petani tambak yang tidak terlibat dalam pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya. Proses ini bertujuan sebagai langkah awal dari strategi gerakan LSM Nol Sampah dalam melakukan perlindungan ekosistem di Pantai Timur Surabaya. Pemberdayaan dan penguatan kelompok perlu dilakukan, hal ini dijelaskan oleh ketua LSM Nol Sampah bapak Hermawan Some yang menyatakan bahwa:

"Saya mencoba mengutkan kelompok ini, kenapa, karna ini penting sekali strateginya, mereka adalah orang orang petani tambak dan pemilik tambak, tidak semuanya pemilik tambak, ada juga penunggu tambak, ada juga nelaya yang masuk ke kelompok ini, mereka adalah orang orang yang sehari hari berada disitu, bagi saya ini penting, mereka yang terkena dampak langsung dan mereka yang merasakan

[2] Hanie Ismail, Area tambak wonorejo, tanggal 25 mei 2017.
[3] Bapak Danu, wawancara, area jogging track ekowisata mangrove wonorejo surabaya tanggal 24 mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampaknya dan yang paling penting mereka yang bisa mengawasi, karna mereka setiap harikan ada disitu."[4]

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa strategi gerakan LSM Nol Sampah dalam melakukan perlindungan di Pantai Timur Surabaya melalui tiga tahapan yakni:

1. Penguatan dan pemberdayaan kelompok petani lokal Truno Djoyo.

   Strategi pertama yang dilakukan oleh LSM Nol Sampah adalah pemberdayaan yang dilakukannya kepada kelompok petani tambak yang berada di Wonorejo Surabaya. Pemberdayaan perlu dilakukan, dengan melihat beberapa alasan-alasan sebagai berikut :

   a. Permasalahan lingkungan belum menjadi perhatian utama banyak pihak, termasuk juga pemerintah, meskipun permasalahan lingkungan dalam hal ini perlindungan ekosistem mangrove telah dilaksanakan melalui ekowisata mangrove yang dikembangkan oleh Pemkot Kota Surabaya, namun pada kenyataanya masih banyak menemui permasalahan.
   b. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap permasalahan lingkungan.
   c. Masyarakat yang paling dirugikan apabila terjadi kesalahan pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan hukum ekologis.

   Permasalahan yang muncul ketika terjadi kesalahan pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya yang dinilai telah menganggu ekosistem yang ada dikawasan tersebut. Aktifitas yang dilakukan pihak ekowisata tersebut akan berdampak kepada masyarakat sekitar, dalam hal ini kelompok petani tambak Truno Djoyo yang merasakan dampaknya dari segi panen yang

[4] Hermawan Some, wawancara di wiyung tanggal 14 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan. hal ini disampaikan kembali oleh Bapak Hermawan Some yang menyatakan:

> *"Kalau menurut saya ekowisata disitu bukan ekowisata akan tetapi seharusnya wisata alam, dan wisata alam tidak boleh di mangrove. Ekowisata itu prinsipnya kan 4 yang pertama konservasi, kedua edukasi, ketiga kearifan lokal, dan keempat baru ekonomi. Kalau masyarakat dipaksa datang tanpa adanya batasan bagi para pengunjung maka hal ini menjadi persoalan serius karna ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang aktif. Ketika banyak orang datang kesana tiap hari maka akan membawa sampah dan suara kendaraan yang mengganggu ekosistem yang ada disana terlebih aktifitas perahu yang disewakan sangat berdampak negatif, selain ekosistem burung yang terkena dampaknya kegiatan petani tambak pun merasakan dampaknya dari segi panen yang dihasilkannya. Maka dari itu kami coba dengan para petani tambak yang ada disitu mengembangkan konsep ekowisata yang sebenarnya. Konsep wisata yang kami kembangkan dengan memberikan edukasi secara langsung kepada para pelajar yang biasanya mereka mengikuti kegiatan kami membersihkan sampah yang ada di mangrove.."* [5]

Senada dengan pernyataan Bapak Hermawan Some, Mbak Hanie juga menyatakan pendapatnya yang menyatakan:

> *"Ekowisata disitu itu, secara umum tidak melibatkan semua warga atau kelompok tani yang berada disini, perahu punyanya sendiri, apa apa punyanya sendiri kayak gtu, terus disitu itu aktivitas perahu boat yang sangat mempengaruhi nelayan juga, eh maksudnya petani tambak disini, karna aktivitas boat itu menghasilkan ombak dan akan mempengaruhi hasil tangkap para petani petani tambak disini."*[6]

Selain dari pernyataan diatas, peneliti mencoba mengklarifikasikan pernyataan dari LSM Nol Sampah kepada pihak pengelola ekowisata mangrove Wonorejo, yakni Bapak Danu Selaku pengelola area *Jogging Track* dari Ekowisata Mangrove , beliau menegaskan bahwa:

---

[5] Ibid.
[6] Hanie Ismail, Area tambak wonorejo, tanggal 25 mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Mas wawan itu sering menyalahkan dan mengkritik kami dalam pengelolahan mangrove disini, kapan hari, hampir dengan kasus yang sama yaitu kasus kavlingan di konservasi, masalah pembuangan sedotan lumpur itu dilaporkan ke banyak pihak maupun media. padahal saya bersama temen temen itu setiap hari melakukan perawatan Mangrove Mangrove yang ada disini. Aku ket biyen suka nandur mas jadi secara tidak langsung saya sudah paham cara menanam dan merawat tanaman. Kami juga setiap harinya berkeliling untuk membersihkan sampah sampah yang ada disini."*[7]

Dari pernyataan diatas dapat di tarik kesimpulkan bahwa saling lempar isu, bila dari LSM Nol Sampah yang mengatakan terjadi kesalahan dan perlu adanya perbaikan pengelolaan, sedangkan sebagai pengelola resmi membantah Berbagai tuduhan dan isu yang dilemparkan oleh LSM Nol Sampah. Masih terjadi ketidaksepahaman antara masyarakat lokal dan kelompok instansi pemerintahan. Kerusakan ekosistem mangrove di Pantai Timur Surabaya akan membawa pengaruh langsung bagi masyarakat di sekitarnya yang sangat tergantung hidupnya dari keberadaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati tersebut.

Strategi pemberdayaan dan penguatan kelompok petani lokal Truno Djoyo ini terdiri dari beberapa program kegiatan yang di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang sengaja disusun untuk melakukan upaya-upaya pencegahan kerusakan lingkungan dan perlindungan Pantai Timur Surabaya. Adapun kegiatan tersebut antara lain :

1) Sosialisasi dan edukasi

   Pendidikan mengenai pentingnya ekosistem mangrove yang tersebar di Pantai Timur Surabaya dilakukan oleh LSM Nol Sampah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem

[7] Bapak Danu, wawancara, di area jogging track ekowisata mangrove wonorejo surabaya tanggal 24 mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mangrove bagi aktifitas masyarakat yang menggantungkan hidupnya di lingkungan. Proses ini dilakukan oleh LSM Nol Sampah terhadap petani lokal Truno Djoyo ini dimulai sejak 2012, seperti pernyataan ketua kelompok tani Truno Djoyo yakni Bapak Suratno yang menegaskan:

> *"Kelompok tani disini dibentuk sekitar tahun 2012, kelompok petani tambak ini terdiri dari pemilik tambak, penunggu tambak dan nelayan, kemudian ditahun ini juga mas wawan bersam teman temannya mengarahkan kami dalam menjaga kawasan ini, kegiatan kami diawal itu adalah menanam bibit Mangrove disekitar pinggir sungai iki sampek ke muara situ mas, karna hal itu penting katanya didalam menyaring air yang masuk ke tambak kami."* [8]

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa proses pendidikan dan sosialisasi yang diberikan oleh LSM Nol Sampah kepada petani lokal Truno Djoyo adalah membangun persamaan persepsi dan pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan hutan mangrove yang benar adalah tujuan lebih jauh yang coba ditanamkan kepada petani lokal Truno Dojoyo ini. dengan adanya aktivitas-aktivitas tersebut diharapkan masyarakat lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya.

2) Pelatihan

Pelatihan ini ditujukan tentunya untuk memberikan pengetahuan teknis kepada petani lokal tentang cara penanaman jenis mangrove yang cocok untuk ditanam, kemudian teknik pembibitan mangrove dan cara perawatannya. Hal ini dilakukan oleh LSM Nol Sampah sebagai upaya dalam penyelamatan ekosistem mangrove yang mulai terancam keberadaannya. Ketua LSM Nol Sampah menegaskan bahwa:

[8] Suratno, wawancara, wonorejo, tanggal 25 mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Penguatan kelompok masyarakat yang kami lakukan disini adalah dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada kelompok petan lokal truno djoyo awalnya mereka datangkan bibit, rencananya mendatangkan bibit, tapi kemudian saya dorong mereka untuk belajar membibit, biar warga petani tambak itu ada penghasilan tambahan dan mereka sambil belajar dan akhirnya yang tadinya hanya 30.000 bibit itu malah bisa jadi 100.000 bibit. Dari situ mereka mulai nanam 2012 nanam awal- awalnya itu. Nah ketika kelompok ini sudah kuat, saya kuatin mereka, kenapa? Karena itu penting sekali strateginya mereka adalah orang-orang petani tambak dan pemilik tambak, tidak semuanya pemilik tambak ada juga yang penunggu tambak. Ada juga kelompok nelayan masuk ke situ mereka adalah orang yang sehari-hari ada di situ. Mereka yang terkena dampaknya dan mereka yang merasakan dampaknya dan yang terpenting adalah mereka yang akan mengawasi karena setiap hari kan mereka ada disitu.".* [9]

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan anggota LSM Nol Sampah yakni Mbak Hanie Ismail yang menyatakan :

> *"Kami Nol Sampah beserta Petani Truno Djoyo melakukan penanaman mulai dari ujung rumah pompa dua ini sampai ke muara, dan penanaman itu, petani lokal inilah yang mengkoordinir, yang menanam, dan lain lain. karena dengan cara mendorong mereka untuk menanam dan membibit sendiri itu merupakan hal yang penting. karena untuk kehidupan mereka juga. Yang kami lakukan adalah menanamkan rasa memiliki yang harus dimiliki masyarakat, karna kami tidak selamanya berada dsini."* [10]

Dari pemaparan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pelatihan yang diberikan oleh LSM Nol Sampah kepada petani lokal Truno Djoyo merupakan salah satu strategi dalam pemberdayaan kelompok masyarakat, karena masyarakat sendirilah yang nantinya bisa menjaga dan melindungi sumberdaya alam yang ada dilingkungan sekitar mereka. Masyarakat merupakan komponen utama dalam melestarikan

[9] Hermawan Some, wawancara di wiyung tanggal 14 juni 2017.
[10] Hanie Ismail, Area tambak wonorejo, tanggal 25 mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya alam, dengan memberikan pengetahuan serta pelatihan inilah yang LSM Nol Sampah harapkan kedepannya adalah masyarakat sendiri yang menjadi pengawas apabila terjadi sesuatu dengan lingkungan sekitar mereka.

3) Pengawasan

Kegiatan pengawasan ini dilakukan oleh LSM Nol Sampah dengan melakukan advokasi melalui komunikasi langsung dengan anggota Dewan dan Pemerintah Kota Surabaya terkait kerusakan ekosistem mangrove yang disebabkan pembangunan perumahan Semanggi yang dinilai menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh Pemkot Surabaya. Pengawalan tersebut tak henti-hentinya dilakukan oleh LSM Nol Sampah, bersama LSM lingkungan yang lainnya, serta masyarakat. Mengingat kawasan Pantai Timur Surabaya menjadi incaran para pengembang perumahan karena memiliki nilai yang strategis.

2. Advokasi

Strategi kedua yang dilakukan oleh LSM Nol Sampah adalah advokasi terkait keberlangsungan ekosistem di Pantai Timur Surabaya yang harus tetap dijaga bagi seluruh komponen masyarakat ataupun Pemerintah Kota Surabaya. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut, LSM Nol Sampah berkontribusi penuh terhadap keberlangsungan kawasan konservasi yang ditunjukkan dengan upaya advokasi dan berkomunikasi langsung terhadap Pemerintah maupun anggota Dewan terkait pergerakannya dalam melakukan perlindungan di Pantai Timur Surabaya. Hal ini disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung melalui pendapatnya terkait advokasi yang dilakukannya. Bapak Hermawan Some Menegaskan bahwa:

> *"kami berupaya kearah situ dengan mengajak mereka untuk bergerak tapi itu agak berat karena mereka adalah nelayan petani dan yang selama ini patuh terhadap pemerintah ketika, mereka melakukan protes mereka tidak tau mau melakukan apa. Jadi kami yang melakukan itu, dengan melakukan upaya advokasi yang kami lakukan dengan menekan kepada kebijakan melalui DPR jadi kalo ada apa-apa lingkungan ini kami menggiring ke DPR kalo eeee dulu misalnya ada penebangan mangrove untuk jalan masuk di perumahan Semanggi, itu kami melakukan protes terhadap DPR walaupun nggk selesai terus kami belakangan melakukan protes terkait pembangunan jembatan di perumahan Semanggi yang termasuk dalam kawasan konservasi."* [11]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa selain proses gerakan pendampingan terhadap petani lokal, LSM Nol Sampah didalam melakukan perlindungan Pantai Timur Surabaya menggunakan advokasi mengenai lahan kawasan konservasi yang banyak mengalami polemik.

Kemudian anggota LSM Nol Sampah Mbak Hanie juga menambahkan melalui pernyataannya yang menegaskan:

> *"Kalau berdirinya bangunan perumahan yang berada disitu itu, LSM Nol Sampah mencoba melakukan advokasi, karna peta konservasi itu berubah - rubah mas, coba nnti tanya ke mas wawan terkait peta kawasan konservasi, tapi yang jelas kami mencoba untuk melakukan negosisasi ke berbagai pihak terkait bangunan yang akan membabat mangrove disini, kami juga sempet mengirim surat ke wali kota Surabaya kok mas terkait pembangunan jembatan di perumahan Semanggi itu."*[12]

[11] Hermawan Some, wawancara di wiyung tanggal 14 juni 2017.
[12] Hanie Ismail, Area tambak wonorejo, tanggal 25 mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dengan kedudukan strategis kawasan Pamurbaya, dibutuhkan regulasi yang mengatur tidak hanya Perda RT/RW, melainkan pengawasan diwilayah pesisir yang dilakukan secara *intens*. Seperti yang telah dilakukan pengembang yang mendirikan bangunan perumahan Semanggi. Berdasarkan data dari LSM Nol Sampah terkait pengembangan perumahan terjadi di kawasan Pantai Timur Surabaya telah menyalahi aturan dari perda RT/RW Pemerintahan kota Surabaya terkait bangunan permanen di kawasan konservasi dan banyak membabat pohon mangrove. Bapak Hermawan Some menegaskan:

> *"Pemerintah tidak bisa melarang transaksi yang dilakukan oleh warga, karna tidak ada undang undang yang melarang terjadinya transaksi atau aktivitas jual beli tanah. yang bisa dilakukan pemerintah adalah dengan cara membeli atau membebaskan lahan warga dan melarang pembangunan terjadi di kawasan konservasi. Hampir semua lahan dikawasan tersebut dikuasai oleh pengembang, ini masalah yang serius. Pembangunan perumahan Semanggi merupkan contoh buruk karena pembangunan terjadi dalam peta kawasan konservasi dan banyak membabat Mangrove yang ada di kawasan itu. kami terus melakukan advokasi terkait penyelamatan kawasan konservasi hutan Mangrove."* [13]

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa strategi LSM Nol Sampah didalam melakukan perlindungan Pantai Timur Surabaya melakukan advokasi, proses ini dilakukan karna lahan yang berada di kawasan konservasi mempunyai keterbatasan dalam hal pendirian bangunan permanen. Dalam kondisi ini, pemerintah harus segera bertindak cepat dalam proses pembebasan lahan warga, karena proses inilah yang menjadi poin penting dalam perlindungan kawasan konservasi. Pelaksanaan strategi advokasi

[13] Hermawan Some, wawancara di wiyung tanggal 14 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum selesai dan berhenti, akan tetapi masih terus berlanjut dan berkembang dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan kasus yang terjadi. Kegiatan advokasi serta diskusi dengan berbagai pihak terus dilakukan oleh LSM Nol Sampah, karena bagaimanapun dengan adanya kritik akan mampu menjadi sarana evaluasi terhadap hasil kerja lembaga maupun Pemerintah Kota Surabaya.

3. Jaringan media massa

Kegiatan yang dilakukan oleh LSM Nol Sampah dalam melakukan perlindungan Pantai Timur Surabaya dialakukan diberbagai media. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara luas terkait permasalahan yang ada di kawasan konservasi Pamurbaya. Tuntutan yang saat ini gencar dilakukan oleh Nol Sampah di berbagai media yakni permasalahan pembangunan yang semakin marak dilakukan oleh berbagai kalangan baik dari pihak pengembang maupun masyarakat setempat mengingat kawasan tersebut sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi namun Pemerintah dalam hal ini Pemerintahan Kota Surabaya dinilai lemah dalam hal melakukan kontrol terhadap kawasan konservasi Pantai Timur Surabaya.

Seperti yang dimuat di Antarajatim.com pada 27 Maret 2017 dan Harian Surya edisi 29 maret 2017, Hermawan Some selaku ketua LSM Nol Sampah mengatakan menyesalkan rencana penebangan pohon mangrove di kawasan konservasi Pantai Timur Surabaya tepatnya di Sungai Avour Wonerejo Rungkut Kota Surabaya untuk proyek Bronjong Batu. LSM Nol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampah juga menegaskan bahwa Pemerintah Kota Surabaya harus melakukan kajian yang lebih mendalam sesuai dengan Perda Nomer 12 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya.

Kemudian pemberitaan mengenai LSM Nol Sampah dalam menjaga Pantai Timur Surabaya dapat dilihat di Kompas.com pada 22 februari 2015. Hermawan Some selaku ketua LSM Nol Sampah menilai bahwa ekowisata mangrove harus sesuai dengan prinsip konservasi. Pengunjung ekowisata harus memiliki rasa cinta terhadap lingkungan. LSM Nol Sampah mengaku selama ini mengamankan Pamurbaya setiap bulannya dengan mengajak masyarakat untuk membersihkan kawasan hutan mangrove dari sampah.

Selain itu pemberitaan mengenai pengembangan perumahan yang terjadi di 2015 dimuat di Jatimtimes.com pada 16 september 2015. LSM Nol Sampah menyatakan berdasarkan hasil *Hearing* di komisi A DPRD Kota Surabaya yang dihadiri oleh Bappeko, Dinas PU Cipta Karya, Dinas Pertanian, BLH, Satpol PP, dan Nol Sampah Surabaya. kegiatan yang dilakukan oleh pengembang belum dilengkapi ijin mendirikan bangunan dari pemeritah Kota Surabaya. Pengembang hanya memiliki izin pemakian lahan sempadan sungai dari Dinas Pengairan Kota Surabaya. Berdasarkan kegiatan tersebut LSM Nol Sampah menyurati Wali Kota Surabaya untuk mengkaji lebih mendalam.

Strategi yang coba dibangun oleh LSM Nol Sampah melalui jaringan media massa merupakan jalan tengah yang diambil oleh LSM Nol Sampah dalam melakukan pergerakannya. Dengan melakukan kampanye di media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cetak maupun media online diharapkan mampu membangun opini publik terkait permasalahan lingkungan yang terjadi di Pantai Timur Surabaya. Bapak Hermawan Some menegaskan bahwa:

> *"Sebenarnya kami mengambil jalan tengah peran media sosial sangat penting karena kami menolak kerusakan lingkungan itu. Disatu sisi daerah diluar mangrove itu lahannya biasanya abu-abu, biasanya diakui pemilik tambak atau warga sebagai daerahnya sendiri, maka dari itu ada program pemerintah otomatis lahan disana milik pemerintah kota. Tetapi tidak semua lahan disitu milik pemerintah, ada juga lahan yang dimiliki oleh warga, dan pemerintah belum membebaskan lahan yang dimiliki oleh warga sebagai upaya melindungi ekosistem mangrove disitu.*

Dari penjabaran hasil wawancara diatas bahwa jaringan media digunakan oleh LSM Nol Sampah didalam melakukan gerakan lingkungan sebagai upaya penyelamatan ekosistem mangrove yang mulai terancam keberlangsungannya dikarnakan lahan yang berada dikawasan Pantai Timur Surabaya sudah menjadi incaran para pelaku bisnis untuk mengembangkan perumahan di dalam kawasan Pantai Timur Surabaya. Perubahan lahan dikawasan Pantai Timur Surabaya disebabkan mayoritas lahan yang telah dikuasai oleh pelaku bisnis sehingga perubahan lahan yang terjadi dikawasan tersebut akan terus berlangsung dan akan mengancam keseimbangan ekosistem yang ada.

Di dalam mengatasi permasalahan tersebut LSM Nol Sampah sering kali menyampaikan tuntutannya keberbagai pihak untuk menekan kebijakan serta melakukan diskusi langsung mengenai keberlanjutan kawasan konservasi Pantai Timur Surabaya. Jaringan media digunakan oleh LSM Nol Sampah digunakan sebagai media dalam mengkritisi Pemkot Surabaya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih serius dalam melakukan penyelamatan Pamurbaya. Jaringan media cetak maupun online digunakan untuk memobilisasi massa untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang ada, maka masyarakat harus memiliki rasa saling peduli dan saling memiliki dalam pelestarian lingkungan disekitarnya.

Dari paparan di atas, peneliti mendapatkan beberapa data dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, dapat dijelaskan bahwa salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya persoalan lingkungan yang terkait dengan sumberdaya alam adalah melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan LSM Nol Sampah sebagai penguatan kelompok masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungan karena masyarakat merupakan komponen utama dalam melestarikan sumber daya alam.

Jaringan formal dan informal yang dimiliki oleh LSM Nol Sampah dalam menjaga dan menyelamatkan ekosistem mangrove di Pamurbaya telah dilakukan secara optimal, meskipun belum sesuai harapan. Dalam upaya perlindungan kawasan konservasi LSM Nol Sampah melibatkan *Stakeholder* yang ada yakni: masyarakat, pemerintah, dan pelaku bisnis. Permasalahan yang terjadi di Pantai Timur Surabaya harus segera diselesaikan, mengingat kawasan ini penting untuk dijaga keberlangsungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membentuk opini publik melalui jaringan media merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan oleh gerakan lingkungan yang menitikberatkan kepada basis masyarakat. Jaringan media membantu dalam memberikan sebuah permasalahan atau isu-isu yang sedang berkembang. Strategi ini dilakukan oleh LSM Nol Sampah dengan mengkontak media dalam menjalankan gerakannya. Jaringan media yang digunakan oleh LSM Nol Sampah antara lain: media cetak (Harian Surya). Kemudian media online yang digunakan (Antarajatim.com, Jatimtimes.com, Tribunnews.com). Kedua media tersebut digunakan dalam memberikan informasi kepada publik.

Maka dari itu peneliti akan memaparkan data diatas dengan menggunakan pendekatan teori *Civil Society* dan pendekatan selanjutnya peneliti menggunakan Konsep Gerakan Sosial Baru *(New Social Movement)* untuk memudahkan peneliti di dalam melihat strategi gerakan LSM Nol Sampah.

Untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LSM Nol Sampah, maka akan digunakan pendekatan yang pertama yakni teori *Civil Society*, tentang jenis-jenis partisipasi masyarakat menurut Muhammad As Hikam yang sekaligus peneliti analisa dengan data dari hasil wawancara di atas:

1. Kemandirian individu dan kelompok

   Adanya kemandirian yang cukup tinggi dari individu-individu dan kelompok dalam masyarakat, terutama saat berhadapan dengan negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LSM Nol Sampah melalui pergerakannya, hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan seperti, pemberdayaan terhadap petani lokal Truno Djoyo, LSM Nol Sampah memberikan pendidikan atau edukasi serta pelatihan penanaman mangrove sebagai bentuk menumbuhkan kemandirian kelompok petani lokal tersebut.

Pemberdayaan kelompok masyarakat dilakukan mengingat masyarakat merupakan komponen penting dalam melestarikan lingkungan sekitar mereka. Gerakan LSM Nol Sampah lebih mengkritisi pemerintah melalui gerakan yang dilakukan bersama kalangan masyarakat dan pelajar, serta aktivis lingkungan yang lainnya.

2. Ruang publik yang bebas *(free public sphere)*

Ruang publik yang bebas merupakan sebagai wahana bagi keterlibatan politik secara aktif dari warga negara demi kepentingan publik. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwa LSM Nol Sampah sering mengkritisi kebijakan pemkot yang ditunjukkan secara komunikasi langsung dengan anggota dewan maupun melalui media massa. Kritik yang disampaikan oleh LSM Nol Sampah menggunakan media cetak serta media online dalam menyampaikan tuntutannya.

3. Kesukarelaan *(voluntary)*

Kesukarelaan dalam hal ini adalah tidak terdapat paksaan dalam setiap gerakan, akan tetapi memiliki komitmen bersama untuk meraih cita-cita dan tujuan. Hal ini terbukti dengan beberapa pernyataan dari hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara, bahwa partisipasi masyarakat dalam hal ini diwakilkan oleh kelompok tani Truno Djoyo yang melakukan kegiatan penanaman maupun pembibitan mangrove yang dilakukan juga oleh LSM Nol Sampah sebagai media organisasi kelompok tani tambak ini.

Dari data diatas maka pergerakan LSM Nol Sampah dalam melakukan penguatan kelompok melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berikut adalah hasil analisis dengan menggunakan teori *civil society*:

Tabel 4.1

Hasil Analisis dengan Teori *Civil Society*

LSM Nol Sampah Sebagai Bentuk Gerakan Pemberdayaan Masyarakat.

No	Aspek Civil Society.	Gerakan LSM Nol Sampah
1	Kemandirian individu dan kelompok dalam Pengembangan kapasitas kelembagaan, memandirikan dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor.	Memberikan sosialisasi, Pendidikan, dan pelatihan penanaman mangrove Kepada petani lokal Truno Djoyo yang dilakukannya secara sukarela terhadap masyarakat sebagai penguatan kelompok petani lokal Truno Djoyo guna mencapai tujuan yang direncanakan, seperti melakukan pengembangan usaha, pelestarian lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Ruang publik yang bebas *(free public sphere)*	Mengkritisi pengembangan pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo oleh Pemerintahan Kota Surabaya, karna mempunyai dampak kepada hasil panen para petani tambak dan pengelolahan ekowisata yang tidak sesuai dengan hukum ekologis. Tuntutan juga disampaikan langsung dengan menekan kepada kebijakan Pemkot, serta membentuk opini publik melalui media cetak dan media online.
3	kesukarelaan *(voluntary)* Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dan pengambilan keputusan yang dibimbing oleh cara berpikir masyarakat sendiri tanpa adanya paksaan	Para aktor gerakan sosial LSM Nol Sampah secara sukarela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran bahkan uang yang mereka miliki dalam mencapai tujuan kelestarian lingkungan yang ditunjukkan melalui Pelatihan terhadap petani tambak Truno Djoyo menginggat ekosistem mangrove di Pantai Timur Surabaya merupakan satu satunya ekosistem magrove yang tersisa dan ekosistem ini berfungsi dalam aktifitas para petani tambak dari segi panen yang dihasilkan. Serta kegiatan yang dilakukan oleh LSM Nol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Sampah setiap minggunya dalam membersihkan sampah yang ada disekitar ekosistem mangrove Wonorejo Surabaya.

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)/ Organisasi Non Pemerintah (ORNOP), LSM Nol Sampah merupakan komponen penting dalam mendorong pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan peran kritis masyarakat dalam berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup, serta memiliki pengetahuan tentang potensi diri dan lingkungannya, karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berada di lingkungannya. Meskipun sering belum menyadari dan belum mampu mengidentifikasi permasalahan tersebut, tetapi dengan di dampingi oleh LSM Nol Sampah, mereka terbukti akan mampu mengenalinya.

Sementara jika dianalisis, melalui konsep Gerakan Sosial Baru *(New Social Movement)*, maka pendekatan teori yang digunakan adalah teori identitas. Gerakan sosial baru, budaya organisasi diasumsikan sebagai budaya yang mampu mengkonstruksi identitas kolektif pada individu yang bergabung dengan organisasi gerakan sosial baru. Melalui budaya ini, individu mampu mengkonstruksi kemudian memaknai suatu fakta atau peristiwa yang berlaku sesuai konteks tertentu.

Identitas kolektif merupakan suatu daya nalar individu, moral, hubungan emosional antara individu dengan organisasi, kategori, komunitas atau *practice*. Identitas ini terbentuk akibat interaksi individu dengan budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu pergerakan sosial. Identitas kolektif yang melekat pada anggota dari organisasi gerakan sosial baru dapat dilihat dari tiga identitas yang melekat pada anggota tersebut, yang terdiri dari identitas aktivis, identitas organisasi dan identitas taktik. Budaya gerakasn sosial baru erat kaitannya dengan konsep pembingkaian *(Framing).* Konsep *frame* tentu saja berperan dan menjadi faktor yang menentukan dalam partisipasi gerakan sosial.

Dalam hal ini, acuan yang digunakan menggunakan strategi digunakan dalam menjalankan aksi gerakan sosial, dalam hal ini menggunakan pendapat Johnston dan Klandermans tentang identitas kolektif yang kemudian dianalisis melalui hasil wawancara diatas:

1) Identitas kolektif sebagai proses yang melibatkan denifisi kognitif tentang tujuan, sarana, dan bidang tindakan. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka strategi gerakan LSM Nol Sampah dalam melakukan perlindungan Pantai Timur Surabaya menggunakan jaringan media massa yang merupakan strategi yang telah dipilih untuk memobilisasi masyarakat terkait kerusakan lingkungan, kemudian strategi yang dilakukan oleh LSM Nol Sampah terkait jaringan media massa adalah membagi identitas kolektif mengenai masalah lingkungan yang telah diperjuangkannya.

   Aksi kolektif LSM Nol Sampah dalam hal ini mengarah pada gerakan sosial dimana aksi mereka bertujuan untuk melakukan perubahan sosial. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan kelompok masyarakat dalam hal ini kelompok tani Truno Djoyo dimana mereka terdiri atas sekelompok orang yang berupaya melakukan perubahan sosial untuk memajukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi lingkungan di sekitar mereka yaitu terhadap upaya perubahan kultur masyarakat agar lebih menjaga keberlangsungan ekosistem mangrove yang ada di Pantai Timur Surabaya.

2) Jaringan relasi aktif antara *actor* yang berinteraksi, berkomunikasi, saling mempengaruhi, negosiasi, dan membuat keputusan. Bentuk organisasi dan model kepemimpinan, saluran komunikasi, dan teknologi komunikasi adalah merupakan bagian dari jaringan relasi.

   Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa LSM Nol Sampah berjejaring relawan dari masyarakat umum, tidak hanya masyarakat LSM Nol Sampah memiliki jaringan dengan media yang cukup kuat. Komunikasi yang dilakukan dengan anggota dewan merupakan jaringan yang dimiliki oleh LSM Nol Sampah dalam melakukan gerakan penyelamatan ekosistem mangrove di Pantai Timur Surabaya.

3) Hubungan yang dimiliki kelompok yang memungkinkan individu merasakan seperti sebagai bagian dari suatu kesatuan. Jika dilihat dari penjabaran hasil wawancara diatas LSM Nol Sampah memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat dalam hal ini diwakili oleh kelompok tani Truno Djoyo yang dimulai sejak tahun 2012. Penguatan dan pemberdayaan yang dilakukan merupakan strategi dari LSM Nol Sampah dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi Gerakan Sosial selanjutnya menyebut pentingnya proses *framing* dalam memahami sukses tidaknya sebuah gerakan sosial. Skema mengenai pembingkaian (*framing)* yang digunakan untuk mendiagnosis suatu kondisi sosial yang bermasalah untuk dipecahkan, menawarkan jalan keluar, dan menawarkan alasan pembenaran untuk memotivasi dukungan bagi aksi kolektif. Snow menambahkan bahwa proses *framing collective action frames* adalah skema interpretasi yang merupakan sekumpulan *belifes and meaning*, berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aktivitas sebuah organisasi gerakan sosial.

Gerakan sosial lingkungan LSM Nol Sampah merupakan lembaga atau komunitas yang masuk kedalam konsep Gerakan Sosial Baru *(New Social Movement)* dikarenakan LSM Nol Sampah mempunyai orientasi gerakan yang konsen terhadap lingkungan. Gerakan LSM Nol Sampah memiliki hubungan konfliktual dengan kaum pebisnis dan pemerintah, Gerakan LSM Nol Sampah Surabaya dalam memperjuangkan kawasan konservasi hutan mangrove memiliki hubungan konfliktual merupakan salah satu strategi untuk dapat mempertahankan gerakan. Hal ini dikarenakan hubungan konflik yang jelas dapat membantu gerakan LSM LSM Nol Sampah dalam identifikasi identitas kolektif yang dibagi melalui media massa.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa strategi gerakan LSM Nol Sampah mempunyai gambaran dan orientasi yang jelas dalam mempertahankan gerakan lingkungan terkait perlindungan kawasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konservasi Pantai Timur Surabaya. Penggunaan media yang saat ini masih aktif dilakukan oleh LSM Nol Sampah merupakan proses pembangkitan isu-isu lingkungan sebagai masalah sosial dengan tujuan memobilisasi *opini public*. Proses ini dilakukan dengan membawa media sadar akan peristiwa yang terjadi di lingkungan kawasan konservasi pamurbaya yang akan mengancam keberlangsungan dari ekosistem mangrove dikawasan ini. Berdasarkan klasifikasi pemaparan diatas dapat diketahui strategi gerakan LSM Nol Sampah yang dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Analisis Strategi Pergerakan LSM Nol Sampah

No	Strategi Gerakan LSM Nol Sampah	Hasil Analisis
1	Dalam strategi menjalankan aksinya, LSM Nol Sampah dengan melakukan penguatan kelompok petani lokal Truno Djoyo.	Proses penguatan kelompok dilakukan dengan cara memberi pendidikan kepada petani lokal tentang jenis Mangrove, kemudian melakukan pelatihan pembibitan mangrove keahlian yang dimiliki LSM Nol Sampah diberikan kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat dapat melestarikan lingkungannya sendiri. Dalam aksinya LSM Nol Sampah menerima sumbangan yang tidak menggikat dari anggota maupun relawan untuk mendukung keberlanjutan gerakan. LSM Nol Sampah juga memiliki jaringan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kuat dengan para jurnalis atau media yang memiliki peran yang sangat penting dalam memobilisasi masyarakat luar dengan aksi yang mereka jalani.
2	Advokasi	Proses ini dilakukan oleh LSM Nol Sampah dengan melakukan diskusi dan komunikasi langsung dengan Anggota Dewan. Proses ini dilakukan sebagai kontrol terhadap kekuatan pelaku bisnis dalam pengembangan perumahan. Advokasi dilakukan karena pembangunan perumahan yang terjadi didalam peta kawasan konservasi, pembangunan perumahan Semanggi dinilai menyalahi aturan yang dibuat oleh pemkot terkait IMB bangunan permanen
3	Jaringan media massa	Gerakan LSM Nol Sampah dalam memperjuangkan kawasan konservasi hutan mangrove di Pantai Timur Surabaya terkait kerusakan mangrove yang berada di wonorejo yang masuk kedalam kawasan konservasi Pantai Timur Surabaya akibat pendirian bangunan liar yang mengancam keberlangsungan ekosistem dikawasan Konservasi tersebut. Langkah yang dilakukan dalam hal ini dengan cara membentuk opini publik melalui peran media baik berupa media cetak maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		media online yang digunakan LSM Nol Sampah untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas terkait krisis lingkungan yang disebabkan eksploitasi para pengembang perumahan yang tidak memperhatikan aspek keberlanjutan sumber daya alam. Langkah ini ditujukkan untuk membagi identitas kolektif guna mempertahankan gerakan yang dilakukan oleh LSM Nol Sampah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai strategi gerakan yang dilakukan oleh LSM Nol sampah dalam Perlindungan Kawasan Konservasi Pantai Timur Surabaya merupakan isu yang mencakup masyarakat, pemerintahan dan pelaku bisnis dikarenakan kawasan tersebut dinilai sangat strategis. Strategi yang dipilih dalam melakukan aksi gerakannya dapat dikategorikan menjadi 3 tahapan yakni:

Pertama, penguatan kelompok petani lokal Truno Djoyo. Kegiatan ini dibangun guna terciptanya keseimbangan antara keberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Strategi ini dilakukan melaui pendidikan dan pelatihan penanaman mangrove. Kedua, advokasi. Strategi ini dilakukan dengan komunikasi langsung dengan pemerintah maupun anggota dewan kota Surabaya, saluran politik ini diambil untuk mengubah peraturan tentang mangrove di kawasan Pantai Timur Surabaya. Ketiga jaringan media massa. Strategi ini dilakukan dengan membangun dan berbagi identitas kolektif yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dioprasionalkan melalui media massa. Media yang dipilih oleh LSM Nol Sampah adalah media cetak yang dilakukan melalui harian surya serta media online di Antrajatim.com, Jatimtime.com dan Tribunnews.com

Gerakan lingkungan LSM Nol Sampah menaruh perhatian yang kuat pada mengedukasi masyarakat tentang lingkungan. Selain itu cara yang dipilih sering menggunakan cara untuk menghubungi media untuk membentuk opini publik melalui publikasi media massa. Secara umum, mobilisasi melalui jaringan media massa merupaakan tindakan yang tidak dapat dihindari dari gerakan berbasis masyarakat.

B. Hambatan dan Kendala Gerakan LSM Nol Sampah dalam Melakukan Pergerakan Perlindungan Pantai Timur Surabaya

Gerakan lingkungan merupakan istiah yang digunakan untuk menggambarkan bentuk aksi kesadaran manusia yang peduli terhadap kerusakan lingkungan, serta berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang terancam akibat kerusakan lingkungan. Berikut dapat diuraikan tentang hambatan dan kendala LSM Nol Sampah dalam upaya melakukan perlindungan lingkungan di kawasan konservasi Pantai Timur Surabaya, peneliti akan menguraikan sebagai berikut:

1. Hambatan Internal adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

   Di dalam sebuah gerakan dibutuhkan sumber daya yang cukup kuat untuk mencapai tujuan bersama. LSM Nol Sampah didalam pergerakannya memiliki keterbatasan sumber daya seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendanaan untuk kegiatan-kegiatan dan program-program LSM Nol Sampah masih terbatas. Di dalam melakukan kegiatannya LSM Nol Sampah dari segi pendanaannya disokong dari dalam sendiri, atau disebut penggalangan dana mandiri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Keterbatasan inilah merupakan problem terbesar yang dihadapi oleh LSM Nol Sampah mengingat dalam gerakan yang dilakukannya dihadapkan dengan para pebisnis yang memiliki sumber daya yang kuat. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh mbak Hanie Ismail yang menegaskan:

> *"hambatan kami yakni, sumber daya baik berupa manusia maupun dana sehingga kami mengalami kesulitan ketika menghadapi pengembang perumahan yang memiliki sumber daya modal yang besar. perumahan Semanggi disitu banyak merubah peta kawasan konservasi"*[14]

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa keterbatasan sumberdaya yang dialami oleh LSM Nol Sampah didalam melakukan gerakannya adalah keterbatasan sumber daya baik sumber daya berupa manusia maupun sumber daya berupa dana.

b. Adanya keterbatasan sumber daya manusia di LSM Nol Sampah. Hal ini disebabkan karena jangkauan wilayah Pantai Timur Surabaya yang sangat luas. Eksploitasi sumber daya alam sekitar kawasan Pantai Timur Surabaya yang terus mengancam kerusakan ekosistem dikawasan konservasi. LSM Nol Sampah memilih merintis dan mulai membentuk pemberdayaan serta

[14] Hanie Ismail, area tambak wonorejo, tanggal 25 mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan terhadap masyarakat lokal yakni kelompok tani Truno Djoyo, sehingga akan lebih mudah didalam melakukan gerakan penyelamatan lingkungan terkait perlindungan ekosistem mangrove di kawasan Pantai Timur Surabaya. Bapak Hermawan Some menyatakan pendapatnya terkait keterbatasan sumber daya yang dihadapi oleh LSM Nol Sampah. Beliau menegaskan:

> *"Sumber daya apa aja, termasuk kami tidak memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk melakukan pergerakan di wilayah yang lain, maka dari itu pergerakan kami hanya diwonorejo situ, karna hal ini sangat penting bagi kami dalam penguatan kelompok petani lokal disitu, karna bagi kami kelompok yang berada dikawasan Pantai Timur Surabaya yang lain sudah memiliki kelompok yang kuat, jadi fokus kami ke petani lokal ini. Selain itu keterbatasan kami adalah secara finansial, sehingga kami masih belum kuat menghadapi pebisnis."*[15]

Sumber daya manusia adalah sumber daya yang menitikberatkan kepada kuantitas yang dimiliki sebuah organisasi ataupun komunitas. Seperti diketahui, pada saat ini perjuangan untuk melestarikan lingkungan hanya didukung sekelompok kecil kelas menengah yang kurang mempunyai kekuatan politik dalam pengambilan keputusan. Seperti halnya pernyataan Ketua LSM Nol Sampah yang menyatakan bahwasanya kelompoknya saat ini tidak memiliki sumber daya yang cukup dalam melakukan gerakannya.

2. Hambatan eksternal

Hambatan yang dialami oleh LSM Nol Sampah dari luar / eksternal adalah:

[15] Hermawan Some, wawancara di wiyung tanggal 14 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dukungan dari Pemerintah Kota Surabaya terkait gerakan lingkungan yang dilakukan oleh LSM Nol Sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua LSM Nol Sampah, bapak Hermawan Some yang menyatakan :

> *”hambatan yang paling utama yang kami hadapi adalah pemerintah tidak pernah memahami konsep konservasi, pengelolaan ekowisata yang masih terjadi kesalahan didalamnya, terus yang kedua yang paling berat adalah tanah tanah yang ada dikawasan konservasi sudah banyak dikuasai pengembang sehingga hal ini menyulitkan kami dalam hal melakukan media advokasi, karna peta kawasan konservasi itu berubah – ubah, kemudian yang terakhir kami memiliki keterbatasan di sumber daya sehingga kami masih belum cukup kuat.”* [16]

Senada dengan pernyataan diatas mbak Hanie juga menyatakan pendapatnya, beliau menegaskan bahwa:

> *“Pemerintah terkesan melakukan rekayasa kepada masyarakat, lahan disini itu banyak dimiliki para pengembang dan ketika pengembang ini mendirikan bangunan dikawasan ini pemerintah tidak bisa bertindak tegas. Pemilik modal inilah yang menjadi hambatan kami, karna mereka bisa berbuat seenaknya sendiri.”* [17]

Dari pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa hambatan yang dialami oleh LSM Nol Sampah adalah pemerintah belum sepenuhnya serius dalam menangani permasalahan yang terjadi di Pantai Timur Surabaya. Pembebasan lahan yang berjalan lamban akan menyebabkan permasalan yang serius, pasalnya para pemilik modal yang dominan dalam menguasai lahan yang berada dikawasan konservasi. Mengenai permasalahan ini, LSM Nol

[16] Hermawan Some, wawancara di wiyung tanggal 14 juni 2017.
[17] Hanie Ismail, Rumah pompa II wonorejo, tanggal 25 mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampah telah menggalang kerjasama dengan LSM-LSM lain untuk melakukan aktivitas pendekatan atau lobi ke anggota dewan maupun Pemerintah Kota Surabaya dengan membuat surat dukungan/surat desakan mengenai kasus kerusakan ekosistem mangrove di Pantai Timur Surabaya, serta bekerjasama dengan media.

b. Dari pihak pelaku bisnis

Mayoritas lahan konservasi Pantai Timur Surabaya khususnya wonorejo sudah banyak dimiliki oleh pengembang. Pihak pengembang yang memiliki lahan di kawasan tersebut terkesan melakukan eksploitasi tanpa harus mempertimbangkan aspek lingkungan sekitarnya. Belum adanya keberpihakan terhadap lingkungan dari pelaku bisnis maupun pemerintah terkait keberlangsungan ekosistem yang ada di Pantai Timur Surabaya. Kawasan Pantai Timur Surabaya bagi pelaku bisnis dinilai sebagai kawasan komersil, bukan lagi sebagai kawasan konservasi.

Dalam permasalahan ini pemerintah harus bertindak tegas dengan memberikan perhatian yang serius terhadap kawasan konservasi. Alih fungsi lahan yang akan terus terjadi akibat pembangunan yang akan mengancam keseimbangan dan punahnya kekayaan keanekaragaman hayati yang ada dikawasan Pantai Timur Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjabaran diatas selanjutnya, Strategi gerakan untuk melakukan perlindungan Pantai Timur Surabaya dalam hal ini upaya dalam menyelamatkan hutan mangrove akan dibahas melalui teori politik hijau. Strategi Gerakan dari Organisasi Lingkungan baik yang berupa partai politik, LSM ataupun Gerakan sosial dalam seluruh tingkatan telah menjadi salah satu fokus dari para pemikir hijau.

Jika dianalisis menggunakan teori politik hijau menurut Andrew Dobson, yang menyatakan pendapatnya menolak pandangan *antroposentrisme* dan perlu adanya batasan pertumbuhan, yang merupakan penyebab munculnya krisis lingkungan secara alami. Pandangan Politik Hijau ini merupakan pengalaman dari pertumbuhan ekonomi secara *eksploitasi* yang merupakan penyebab dari kerusakan lingkungan yang ada sekarang ini. Cara pandang *antroposentris* ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras sumber daya alam dengan sebesar-besarnya demi kelangsungan hidupnya.

Tindakan yang dilakukan oleh gerakan sosial lingkungan LSM Nol Sampah melalui saluran politik formal dan nonformal seperti diskusi maupun pertemuan langsung dengan anggota legislatif dan badan eksekutif, memberikan surat resmi, serta melakukan lobi berguna untuk dapat mencapai tujuan daripada gerakan lingkungan yang diperjuangkannya. Salah satu kendala yang dialami dalam saluran politik ini adalah ketika bentuk partisipasinya itu dilangkahi dengan lobi dibelakang oleh para elite pembuat kebijakan. Tantangan terbesar inilah yang menjadi tantangan terbesar gerakan lingkungan LSM Nol Sampah, pasalnya pelaku bisnis menghalalkan segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara untuk kepentingan ekonomi dan mengabaikan nilai nilai ekologis dari alam itu sendiri.

Hukum mengenai lingkungan seringkali lemah dan bahkan tidak dapat dipaksakan. Sebagai hasilnya, strategi LSM Nol Sampah didalam melakukan gerakannya mengarah kepada masyarakat yang dilakukannya dengan cara mengorganisasi kelompok masyarakat. selain itu gerakan LSM Nol Sampah membangun opini publik melalui media massa yang digunakan sebagai taktik untuk mengirimkan pesan pada Pemerintahan. Hal ini membuat LSM Nol Sampah dapat disebut dengan kelompok anti-Pemerintah. Strategi dan tindakan kolektif yang di terapkan oleh LSM Nol Sampah yang memiliki perhatian terhadap mangrove di Pantai Timur Surabaya mencakup ketiga stakeholder, yakni masyarakat, pemerintah dan pebisnis dikarenakan kawasan tersebut dinilai sangat strategis.

Inti dari pemahaman kelompok lingkungan adalah menantang norma dan praktek ideologi dominan yaitu kapitalisme ekonomi dan asumsi dasar bahwasanya pertumbuhan ekonomi secara *eksploitasi* yang merupakan penyebab dari kerusakan lingkungan. Dalam hal ini gerakan yang dilakukan oleh LSM Nol Sampah yakni menantang kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan hukum ekologis. Beberapa permasalahan sudah menunjukan bahwa para pebisnis yang melihat tinggi nilai kawasan yang berada didaerah pesisir sehingga seringkali melakukan kerusakan, contohnya adalah kasus bangunan illegal di pesisir yang merusak mangrove yang ada dikawasan konservasi Pantai Timur Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan dari strategi LSM Nol Sampah, termasuk berbagai macam kegiatan yang telah disebutkan di atas secara keseluruhan memang sudah dilakukan, meskipun belum mencapai hasil yang maksimal. Pelaksanaan strategi tersebut bersifat kontinuitas, dalam arti akan terus berlanjut dan berkembang. Salah satu hal yang perlu dilakukan secepatnya oleh pemerintah adalah bagaimana membuat kebijakan dan membuat sistem hukum yang berpihak kepada keberlangsungan ekosistem sumber daya alam pesisir Pantai Timur Surabaya dan lebih mengedepankan perlindungan terhadap kawasan konservasi.

Tindakan pengawasan menjadi sesuatu yang sangat penting *(urgent)* untuk dilakukan. Usaha dan tindakan pemerintah tentunya akan sia-sia jika saja unsur/pihak lain tidak memberikan dukungan. Kewajiban ada di tangan pemerintah akan tetapi tanggungjawab berada di tangan semua komponen masyarakat. Hal ini lebih menekankan lagi kepada pemerintah dalam pembebasan lahan di kawasan tersebut, serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam hal batas-batas daerah konservasi secara jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id